

## DUKUNGAN SOSIAL DAN KEYAKINAN DALAM PENGASUHAN (*PARENTING SELF-EFFICACY*) PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA

Rizka Puspitarani, Ronia Lahan

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh

Jl. Muhammadiyah, No. 91 Batoh Leung Bata, Banda Aceh, Aceh Indonesia 23245

*psy.riz1712@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap keyakinan dalam pengasuhan (*parenting self-efficacy*) pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel dari penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* dengan nilai  $r$  0,058 dan nilai  $p$  0,763 < 0,05, di mana artinya adalah tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai tema ini, disarankan menggunakan teknik analisis kovarian sehingga faktor-faktor di luar selain variabel utamanya juga dapat dimasukkan sebagai bahan pertimbangan, seperti faktor suku atau latar belakang budaya dari orang tua maupun pendapatan dari orang tua anak-anak dengan disabilitas.

**Kata Kunci :** *Dukungan sosial, parenting self-efficacy, orang tua anak tunagrahita*

### Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang sangat berarti bagi orang tua karena setelah pasangan menikah, peran selanjutnya yang didambakan adalah menjadi orang tua dari anak-anak mereka. Orang tua merupakan individu yang mendorong semua aspek pertumbuhan anak, memelihara, dan menuntun kehidupan baru melalui program perkembangan (Brooks dalam Astriamitha, 2012). Maka dari itu, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak dalam melaksanakan proses *parenting* (pengasuhan) yang tepat. Brooks (dalam Astriamitha, 2012) mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, di mana dalam proses tersebut, keduanya dapat saling membantu.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang tua yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orang tua dijalani secara alamiah, sebagai konsekuensi dari

menikah dan kelahiran anak. Setelah menikah sebagian besar suami istri menginginkan kehadiran anak untuk menyempurnakan perkawinan mereka (Lestari, 2012).

Kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki anak dengan perkembangan normal. Beberapa orang tua memiliki anak dengan masalah perkembangan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak dengan perkembangan normal sehingga mempengaruhi praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua. Menurut Martin dan Colbert (dalam Astriamitha, 2012), tiga faktor yang memengaruhi tingkah laku dalam pengasuhan adalah karakteristik orang tua, konteks di mana hubungan antara orang tua dan anak berkembang serta karakteristik anak. Salah satu karakteristik anak yang dapat memengaruhi pengasuhan adalah kemampuan anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), tidak terkecuali tunagrahita.

Menurut Nunung Apriyanto (dalam Irfani, 2015) tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata dengan kisaran IQ antara 71-85. Di samping itu penyandang tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyandang tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran dan terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Masalah yang dihadapi anak tunagrahita meliputi kehidupan dan pendidikan (Akbar, 2012). Pertama, kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, menggosok gigi, memasang sepatu dan sebagainya. Kedua, kesulitan dalam belajar, anak tunagrahita sangat kesulitan dalam belajar terutama dalam bidang akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa. Ketiga, kesulitan dalam penyesuaian diri, kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak tunagrahita. Keempat, terkait penyaluran tempat kerja, anak tunagrahita cenderung banyak bergantung kepada orang lain terutama keluarga atau orang tua. Terakhir, pemanfaatan waktu, wajar bagi anak tunagrahita dalam tingkah lakunya sering menampilkan perilaku yang dianggap sebagai perilaku nakal. Penyandang tunagrahita juga berpotensi untuk mengganggu ketenangan lingkungan belajar sebab keterbatasannya.

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat hambatan anak tunagrahita adalah keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikologis keluarga. Keberadaan seseorang dengan tunagrahita ini dalam

keluarga akan menyebabkan stres tersendiri bagi setiap anggota keluarga karena keluarga merupakan suatu sistem. Beberapa sumber stres saling memengaruhi dan dapat memperburuk tingkat stres pada keluarga. Sumber stres keluarga dapat berupa kekhawatiran terhadap masa depan seseorang. Selain itu tingkat kemampuan dan pendidikan orang tua dalam merawat seorang tunagrahita serta menerima atas kehadiran anggota keluarga penyandang tunagrahita dalam lingkungan keluarga sangat menentukan stres yang akan dirasakan oleh keluarga (Irfani, 2015).

Dampak kepada orang tua yang tidak memiliki *parenting self-efficacy* seperti tidak mampu membimbing anak-anak mereka melalui tahapan perkembangan dan juga akan berdampak pada perkembangan anak. Orang tua yang tidak memiliki *parenting self-efficacy* harus berjuang keras untuk memenuhi tuntutan dalam keluarga sehingga beresiko mengalami stres dan depresi.

Salah satu cara seseorang dalam mengatasi stres yang dialaminya adalah dengan mencari dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Menurut Cobb (dalam Rapika, 2012), dukungan sosial mengacu pada perasaan nyaman, perhatian, penghargaan dengan mendapatkan bantuan yang diterima dari orang lain atau kelompok.

Orang tua yang mendapatkan dukungan sosial yang baik maka akan meningkatkan *parenting self-efficacy* yang baik pula. Sebaliknya apabila orang tua mendapat dukungan sosial yang rendah maka akan berpengaruh pada dirinya, tidak bisa menjalankan perannya dengan baik sehingga berdampak pada pertumbuhan anak.

## **Metode Penelitian**

### *Pendekatan penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk melihat pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya. Suryabrata (dalam Rapika, 2012) mengemukakan bahwa penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor dengan variasi-variasi pada suatu faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

Penelitian korelasional yang sudah diketahui arah sebab-akibat menggunakan metode regresi. Analisis regresi adalah suatu metode sederhana untuk melakukan investigasi tentang pengaruh fungsional diantara beberapa variabel. Hubungan anatar beberapa variabel

tersebut diwujudkan dalam suatu model matematis. Pada model regresi, variabel dibedakan menjadi dua bagian, yaitu variabel bergantung serta variabel bebas (Nawari, 2010).

### *Subjek Penelitian*

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Kota Banda Aceh dengan Jumlah 120 orang. Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Banda Aceh dengan jumlah 30 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Pada penelitian ini yang hendak diukur adalah dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* sebagai instrumen dalam mengukur kedua atribut. Pengukuran kedua atribut tersebut dengan cara mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan guna mengungkap jawaban dari subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek yang bersangkutan.

Kedua skala menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*methods of summated rating*) dari *Likert* dengan modifikasi empat pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Peneliti tidak menggunakan pilihan netral (N) untuk menghilangkan kekhawatiran bila pilihan tengah atau netral disediakan maka responden cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan di antara responden menjadi kurang informatif.

Penilaian bergerak dari 4 sampai 1 untuk variabel yang *favorable* dan 1 sampai 4 untuk item-item yang *unfavorable*. Variasi bentuk pilihan menunjukkan tingkat kesesuaian dengan responden, dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat menyimpulkan intensitas sikap seseorang (Azwar, 2010).

Sebelum dilakukan analisa, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan regresi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu menggunakan program SPSS versi 23. Persyaratan datanya disebut normal jika nilai signifikansi adalah  $p > 0,05$ . Begitu juga sebaliknya, jika signifikansi  $p < 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal (Azwar, 2010). Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian variabel dukungan sosial berkorelasi secara linear dengan data variabel *parenting self-efficacy*. Uji Linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test For Lineality*. Dikatakan dua variabel memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi adalah  $p < 0,05$ . Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linear (Azwar, 2010). Analisis yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* adalah analisis regresi. Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dengan bantuan fasilitas komputer yaitu menggunakan program SPSS versi 23 (Azwar, 2010).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*. Berdasarkan dari hasil regresi yang didapat antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*, maka diperoleh nilai  $r = 0,058$  dan nilai  $p = 0,763 < 0,05$  yang berarti dukungan sosial tidak memengaruhi *parenting self-efficacy*.

Table 1. Uji Regresi

Model	R	Sig
Regresi	0,058	0,763

Hasil tambahan penelitian dihitung oleh peneliti untuk memperkaya hasil penelitian dan dapat melihat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tidak signifikan hasil utama. Peneliti melakukan beberapa teknik perhitungan statistik (*t-test* dan *one-way ANOVA*) untuk melihat pengaruh faktor yang memengaruhi dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy*.

**Tabel 2. Data Penelitian Ditinjau Dari Suku**

<b>Dukungan sosial</b>					
	Data Partisipan	N	Mean	Signifikansi	Keterangan
Suku	Aceh	25	95,6	F = 9,367 P = 0,000	Signifikan
	Batak	1	94,0		
	Jawa	3	73,0		
	Lainya	1	57,0		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui beberapa informasi tambahan mengenai hasil penelitian pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Kota Banda Aceh ditinjau dari suku subjek penelitian yaitu suku berpengaruh secara signifikan terhadap dukungan sosial dengan nilai  $P = 0,000$  atau  $p < 0,05$ .

**Tabel 3. Data Penelitian Ditinjau Dari Pendapatan**

<b>Parenting Self-efficacy</b>					
	Data Partisipan	N	Mean	Signifikansi	Keterangan
Pendapatan	<1.000.000	7	63,4	F = 3,416 P = 0,048	Signifikan
	1.000.000-2.000.000	16	73,0		
	>2.000.000	7	67,1		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui beberapa informasi tambahan mengenai hasil penelitian pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Kota Banda Aceh ditinjau dari pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Nilai signifikan dari dukungan sosial yaitu 0,048 atau  $p > 0,05$ .

Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita didapatkan hasil bahwa 10% responden mendapatkan dukungan sosial dalam kategori rendah, 76,6% responden mendapatkan dukungan sosial dalam kategori sedang, dan 13,3% responden mendapatkan dukungan sosial dalam kategori tinggi.

Sementara *parenting self-efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas dengan mengasuh anak dalam kondisi tertentu. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *parenting self-efficacy* pada

orang tua yang memiliki anak tunagrahita didapatkan hasil bahwa 20% responden mendapatkan *parenting self-efficacy* dalam kategori rendah, 66,6% responden mendapatkan *parenting self-efficacy* dalam kategori sedang, dan 13,3% responden mendapatkan *parenting self-efficacy* dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*. Hal ini terlihat dari hasil analisis data yang menggunakan regresi *product moment*. Hasil perhitungan regresi yang didapatkan dari kedua variabel tersebut, maka diperoleh nilai  $r = 0,058$  dan nilai  $p = 0,763 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy*. Dilihat dari nilai *R squared*, dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* memberi kontribusi pengaruh sebesar 03%, sedangkan sisanya 97% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan analisis hasil tambahan faktor-faktor yang menyebabkan tidak adanya pengaruh antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* yaitu dipengaruhi oleh suku dan pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori Yuliana (2017) bahwa kebutuhan sosial memengaruhi dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dari suku Aceh dengan jumlah 25 orang. Responden dengan suku di luar aceh sebagai minoritas kemungkinan lebih sedikit bersosialisasi di masyarakat sehingga kebutuhan sosialnya kurang terpenuhi dan berpengaruh pada dukungan sosialnya.

Sementara itu, sesuai dengan teori Holloway (dalam Riski & Madjid, 2016) bahwa pendapatan memengaruhi *parenting self-efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan jumlah pendapatan pada responden sehingga dapat memengaruhi *parenting self-efficacy*.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian interpretasi untuk menjawab masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan sosial dan *parenting self efficacy* dengan nilai  $r 0,058$  dan nilai  $p 0,763 < 0,05$ , yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Kota Banda Aceh.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diketahui beberapa informasi tambahan mengenai hasil penelitian pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Kota Banda Aceh ditinjau dari suku subjek

penelitian yaitu suku berpengaruh secara signifikan terhadap dukungan sosial dengan nilai  $P$  0,000 atau  $p < 0,05$ . Tidak hanya dari suku saja yang bisa kita tinjau, tetapi dari penelitian penelitian yaitu pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Nilai signifikan dari dukungan sosial yaitu 0,048 atau  $p > 0,05$ .

## Daftar Pustaka

- Akbar, R. (2012). *Masalah dan solusi anak tunagrahita*. Diunduh dari <https://www.kartunet.com/masalah-dan-solusi-anak-tunagrahita-1023/>. 13 Desember 2017.
- Astriamitha. (2012). *Hubungan antara parenting stress dan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang usia kanak-kanak madya* (Skripsi).. Depok: Universitas Indonesia.
- Azwar, S (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Irfani, D. (2015). Pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita di desa Karang Patihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *J+Plus Unesa*, 4(1).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga (Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawari. (2010). *Analisis regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riski, P., & Madjid, E. M. (2016). Perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan *commuter* dan ibu yang tinggal dengan suaminya. Dinduh dari <https://www.researchgate.net/publication/297100943> Perbedaan Parenting SelfEfficacy pada Ibu dengan Commuter Marriage dan Ibu yang Tinggal dengan Suaminya faktor ekonomi yang mempengaruhi parenting self-efficacy. 09 September 2018.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Edisi Ke-18. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, M. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan self-efficacy dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB negeri Semarang* (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.